SOUTHERN BEACH TERROR

01. DEAD MAN BOOGIE
02. WAVE OF BLOOD
03. SHARK ATTACK

ZOO

04. HYMNE PERADABAN
05. KUPU-KUPU
06. THE FUTURE SONG
07. PECINTA TERAKHIR DI BUMI

BELAJAR MEMBUNUH

08. ??! (D# VERSION)
09. NIRAURA

PRODJEK BABI #9

10. EXPERMENT I PERIODE 2000-2001
11. EXPERMENT III PERIODE 2003-04
12. EXPERIMENT II PERIODE 2004-05
13. EXPERMENT V.C. PERIODE 2004-05

BLACK RIBBON

14. LIAR (KAMIKAZE LOVE VERSION)
15. WE'RE FUCKIN LOW AND WE DON'T CARE
16. EMPTY SPACE

MELCYD

17. HELLEPANT
18. VEPRAXX
19. ZZAI



KOMPIRASI #1

2006

Kompilasi Bajakan Triwulan

SOUTHERN BEACH TERROR
ZOO
BELAJAR MEMBUNUH
PRODJEK BABI #9
BLACK RIBBON
MELCYD

PROLOG

KOMPIRASI **adalah** media yang diluncurkan setiap tiga bulan, terhitung Maret 2006; **berupa** wadah promosi bagi band-band Jogja pengusung musik jenis baru untuk masyarakat umum yang belum sempat diangkat oleh media lain, dengan lampiran sebuah CD kompilasi demo yang dianjurkan untuk dibajak sebebas mungkin; **bersifat** kolektif dalam penyelenggaraannya; **bertujuan** sebagai dokumentasi perkembangan musik baru di Jogjakarta.

KOMPIRASI is a media launched every three months, started on March 2006; a promotional media for bands from Jogja that carry new kinds of music and have not been promoted by any other medias, attaching a demo compilation CD that suggested to be copied as free as it could; carried out in collective organization; as a documentation of new music development in Jogjakarta.

Selamat membajak. ......

EDITORIAL

Concept........................RM. Soni Irawan

Writer ....Aji Wartono
..................Rully Shabara Herman
...........................Bagus Wiratomo
....Adrianto

Translator...........Rully Shabara Herman

Illustrator............................Uji Handoko
...........................Wedhar Riyadi
..................Eko Didik Sukowati
...........................Gd. Krisna W.
...........................Iyok Prayogo

Sound Editor.......................Ishari Sahida

Cover/ Lay Out.............RM. Soni Irawan

Packaging............................Uji Handoko

Distributor...............................Adriyanto

Contact :
jiwapembangkang@yahoo.co.id
08179442802



Menikmati Babi-Babi

Oleh : Aji Wartono

Kompirasi, inilah sekumpulan band anak-anak muda yang mencoba menumpahkan ekspresi dan ide-ide mereka dalam bermusik, atau saya lebih suka menggunakan istilah mengolah bunyi (karena kenyataannya memang sebagian besar mereka lebih tepat dikatakan mengolah bunyi) yang mencoba keluar dari mainstream. Sangat menarik mendengarkan kompilasi ini, mengingatkan saya pada gerakan idealisme para musisi "downtown" new York...dan ajaib! Dari sekian band dan musik yang ada dalam kompilasi ini hampir ada kesamaan dengan spirit dan musik yang diusung oleh para musisi downtown tersebut. Kebetulan atau memang mereka mengacu referensi dari sana, atau memang spirit untuk keluar dari mainstream yang ada dan mencari sesuatu yang baru yang membuat kesamaan saya pikir tidak perlu dipermasalahkan, yang paling penting para 'pengolah bunyi' di kompilasi ini sudah menunjukkan bahwa ide bermusik tidak bisa dibatasi oleh yang namanya 'industri' dan 'selera publik'. Bermusik adalah mengeluarkan ekspresi, mengembangkan ide dan sekali-kali berfantasi, titik. Mekipun dari keseluruhan memang banyak kendala mereka dari segi skill tapi yang paling penting perlu diingat bahwa skill ada batasnya tapi ide tak terbatas. Saya kira spirit ini yang tepat untuk para anak muda dan band-band yang ada dalam kompilasi ini.

Beberapa band dalam kompilasi ini mengolah dan bereksperimen dengan 'noise' sebagai bentuk ekspresinya, dengar saja ProdjekBabi #9, Black Ribbon dan Melcyd yang lebih kearah eksperimental, mengingatkan saya pada gerakan musik noise di Jepang seperti grup-grup Merzbow, Boredoms, Melt Banana atau Zeni Geva. Mereka bermain-main dengan segala macam alat yang bisa menghasilkan noise, form musik bagi mereka tampak tiak begitu pentig, saya lebih senang menyebut mereka bermain-main dengan frekuensi daripada merangkai nada, meskipun Eddie Prevost salah seorang pentolan grup AMM (salah stu grup avant garde pelopor electro acoustic) pernah bilang bahwa "every noise has a note". Yang juga menarik grup yang menamakan dirinya Southern Beach Terror, mereka mengusung musik surf yang lain dari hanya sekedar musik surf dan agak ekletis, lagi-lagi ini mengingatkan saya pada kelompok dari downtown seperti Naked City dan Mr. Bungle yang mencampurkan musik surf dan klazmer musik, mengejutkan juga ada grup dari kota yang bernama Jogja juga memasukkan unsur klazmer itu ke dalam gaya surf mereka, menarik! Zoo, sebuah grup dengan personel minimalis dengan referensi musik Zeuhl ala Ruins dan musik noise. Menarik meskipun dari beberapa lagu mereka masih tampak mencari bentuk, tapi spirit eksperimentasi mereka dalam mengolah musik patut dihargai. Satu grup lagi dalam kompilasi ini adalah grup yang menamakan diri Belajar Membunuh. Dari lagu pertama dalam kompilasi ini langsung mengesankan musik hardrock ala Led Zeppelin dicampur dengan noise rock ala Sonic Youth, musik mereka juga mengingatkan pada sebuah grup asal Jogja, Seek Six Sick yang juga menurut saya membawa noise rock 'gaya' Jogja.

Mendengar Kompirasi ini membuat saya berpikir bahwa musik Indonesia khususnya Jogja ternyata masih dinamis dan juga penuh harapn dengan anak-anak muda yang tidak tergiur oleh glamornya industri musik, masih banyak yang percaya akan musik adalah eks[resi diri dan sebuah pencarian, bukan hanya sekedar hibufan. Paling tidak spirit mereka tidak kalah dengan gerakan-gerakan musik idealis anak-anak muda di negara-negara maju (minimal yang saya tahu), mungkin dari sini dengan referensi musik yang mereka punyai mereka bisa menemukan gaya musik mereka yang sesuai dengan ekspresi mereka, dan semoga tidak menjadi 'copycat' tapi bisa menemukan sesuatu yang baru, dan semoga Kompirasi initerus berjalan, seperti spirit babi (celeng) yang kalau berjalan maju terus tanpa tengok dan peduli kanan kiri...Amin

Enjoying Pigs

By :Aji Wartono

Kompirasi, is a group of youngsters who tries to spill their expressions and ideas of music, or I prefer to use the words processing sounds (because the fact that most of them are more likely to say processing sounds) that try to step away from mainstream. Listening to this compilation is interesting, reminds me of idealism movement of New York 'downtown' musicians ...and magical! There are similarities of music and spirit in this compilation with the bands from the downtown, whether they do actually refer to the music there or because they have the same spirit to step away from existing mainstream and seeking something new, I suppose that should not be a problem, what is important that the "sounds processors" in this compilation have already proved that musical ideas cannot be limited by 'industry' and 'public taste'. Music is about releasing expression, improving ideas and fantasizes once in a while...period. Although as a whole, there are some obstacles in musical skills, but the most important that they have a lot of shocking ideas (at least for musical condition in Indonesia). We should remember that skill is limited but idea is unlimited. I think, this is the right spirit for the youngsters and bands in this compilation

Some bands in this compilation are processing and experimenting with 'noise' as their form of expressions, check out Prodjek babi #9, Black Ribbon and Melcyd that tend to the line of experiment, remind me of noise movement in Japan such as Merzbow, Boredoms, Melt Banana or Zeni Geva. They are playing with all kinds of tool that can produce noises. Their forms of music are not really essential; I prefer to to say that they are playing with frequency rather than tones, although Eddie Prevost, a frontman of AMM (one of the pioneer of avant garde electro acoustics) once said that" every noise has a note". There is also an interesting band called Southern Beach Terror that carries a different surf music, not only a surf music that a bit of eclectic. This reminds me of downtown bands such as Naked City and Mr. Bungle that mix surf music and klezmer music. It is suprising that in Jogja there is a band that put the element of klezmer music into their surf style, and also experiment in their music forms, reminds me of what Zappa did with surf music, Interesting!. Zoo, a band with minimum personnel with music reference of Zeuhl a la Ruins and noise. Interesting, although in some of their songs still appear to seek forms, but their experimental spirit in arranging music worth to appreciate. Another band in this compilation is a band that calls themselves Belajar Membunuh. Their first song in this compilation impresses a hardrock music a la Led Zeppelin with noise rock a la Sonic Youth that reminds to a band from Jogja, Seek Six Sick that according to me is also carries noise rock with the style of Jogja.

apparently still dynamic and also full of youngster's hopes that are not tempted by the glamour of music industry. There are those who still believe that music is a self expression and a search, not just an entertainment. At least their spirits are compatible with the idealism movements in advanced countries (as far as I concerned), perhaps through their musical references, they can find their own styles that fit to their expressions, and hopefully not just become a 'copycat', but also can find something new, and hopefully this compilation keep continue, just like the spirit of a pig who keep going forward without turn left or light...Amen

04 SOUTHERN BEACH TERROR

Interview : BAGUS WIRATOMO

Illustrator : Gd. KRISNA W.

Personel :

01. KAPITEN DELTORO (GUITAR)
02. DON LUDO BENZINO (BASS)
03. VOODOO GURU (DRUM)
04.

Contact :

hp: 081802742660 (DODOL)



SOUTHERN BEACH TERROR

Southern Beach Terror (S.B.T) adalah 3 orang yang haus akan sebuah terror musikal berupa suasana pantai yang horror disertai dengan beberapa selera humor. Berdasar pada surf rock, mereka membuat sebuah having fun absolute dengan cara mereka.

Dan Kapiten Del Toro pun terlibat dalam dialog singkat :

Hello S.B.T ! nama yang menarik sekali untuk sebuah band. Sedikit short history mungkin ?

Nama S.B.T kita ambil karena kita2 merasa terteror dengan legenda local…lu tau dah…pokoke horror dah. Southern Beach Terror cm bertiga…

- Kapiten Del Toro : Gitar
- Don Ludo Benzino : Bass
- Voodoo Guru : Drums

Apa yang membuat kalian tertarik membentuk band ini dan memainkan surf rock ? Apakah ini sebuah dedikasi ?

Meneruskan legacy dari musisi2 sbelumnyalah…aslinya si gara2 kseringan dengerin The Ghastly Ones ama lagu2 jadul laennya….suara gitarnya lah pokoke yang gema2 gitu

Tema musik kalian seputar apa ? Apa ada hubungannya dengan Pantai Selatan Yang konon angker?

Ga ada yang penting!!!! Pokoke have fun…yg penting kedengerannya horror!!!

Mengapa Instrumental ?

Karena surf rock dari dulunya begitu…ya begitu hasilnya lah….

Ada keinginan untuk mengundang arwah Elvis Presley atau Dick Dale untuk sebuah panggung di Pantai Selatan Yogyakarta (Parangtritis) ?

Bah…. Jauh2lah dari tu pante wong kt tu takut je sama pante selatan…makanya dijadiin nama band!!!

5 Rilisan yang kalian rekomendasikan ?

The Ventures
The Shadows
The 5,6,7,8's
The Misfits
The Cramps

Ok.Thanx

Ya thanx juga…tolong dong kt dicarlin GoGo Dancer soale dr awal konsep kt mo pake dancer tp dr dulu ga ksampean….kalo ada cewe ato lu pnya adek cewe yg kakinya panjang bagi buat kt lah…ok thanx

Review rilisan The Southern Beach Terror (3 songs demo)

Ohh, saya berada di sebuah pantai yang indah dengan penari-penari yang bertubuh menggiurkan dan tarian yang menggoda hasrat keduniawian ! Seperti berada di pesisir pantai Bali atau Hawaii dengan soul horror pesisir pantai selatan Yogyakarta. Ya, demo dengan 3 lagu surf rock instrumental, dengan sound vintage ini menawarkan progresifitas yang cukup menghibur dengan tempo yang berganti namun tidak merusak mood lagu secara keseluruhan.
Cocok untuk weekend di pantai dengan kostum Helloween atau menonton film cult horror hitam putih. Sebuah alternative segar untuk ber rock 'n roll !

SOUTHERN BEACH TERROR

Southern Beach Terror (STB) consists of 3 men who are eager for a musical terror; horror beach scene with a bit of humorous sense. Rooted on surf rock, they have made an absolute 'having fun' of their own.

And Kapiten Del Toro involved in a short conversation:

Hallo SBT! What an interesting name for a band. A bit of short history maybe?

We picked the name SBT because we felt terrorized by the local legend. There are only three of us:

- Kapiten Del Toro : Gitar
- Don Ludo Benzino : Bass
- Voodoo Guru : Drums

What made you interested in creating this band and playing surf rock? Is this some kind of dedication?

We inherit the legacy from the previous musicians, actually it was because we listened to The Ghastly Ones too much and other songs that have echoing guitar sounds

What are your musical themes? Are there any relations with the Southern Beach that purportedly scary?

Nothing matters! We're just having fun. It just sounds horror for us

Why instrumental?

Because surf rock has always been that way.

Is there an intention to invite the spirit of Elvis Presley or Dick Dale to join the stage at the Southern Beach of Jogjakarta (Parangtritis)?

Bah.. stay away from that beach, we fear for the beach ourselves…therefore we made that as our band name

5 recommended releases?

1. The Ventures
2. The Shadows
3. The 5,6,7,8's
4. The Misfits
5. The Cramps

Ok. Thank you

You're welcome…could you find a GoGo Dancer for us? Because from the beginning, our concept was to use a dancer, but we never made it.

Demo review:

Ohh, I'm on a beautiful beach with beautiful dancers and their erotic dances. Just like on the beaches of Bali or Hawaii with the horror soul of Yogyakarta's Southern Beach. Yes, the 3 songs demo of instrumental vintage-sounds surf rock offers a quite entertaining progression with the tempo that keep changing but does not disturb the mood of the song as a whole. Fit for weekend on the beach with Halloween costumes or watching a black and white cult movie. A fresh alternative for rock n roll!!

08 Zoo

Interview : ADRIANTO

Illustrator : UJI HANDOKO

Personel :

01. RULLY (VOCAL)
02. BHAKTI (BASS)
03. RUBERTO (DRUM)
04.

Contact :

lihatkebunbinatangku@yahoo.com



Kenapa harus pake nama Zoo apa hubungan ma kebun binatang?
Ada sensasi yang hampir sama ketika saya masuk ke kebun binatang dengan ketika berada di Galeria mal. Kebun binatang kami simbolkan sebagai peradaban modern, dimana manusia terpusat di satu tempat (kota) namun sesungguhnya terpisah satu sama lain. Seperti hewan2 di kebun binatang, yang harusnya berada di alam bebas namun malah dikerangkeng dalam sistem dan saling terpisah. Sebelumnya kami ingin menggunakan nama berbahasa Indonesia (kebun binatang) tapi terdengarnya malah seperti band indiepop. Hehe

Bisa sebutkan personel kalian? Seberapa jauh konsistensi kalian pada jenis musik seperti musik kalian ini?
Zoo bertiga. rully, bhakti, dan robert di drum. sebelumnya dimek. Zoo bahkan belum 1 tahun. Kami tidak bisa memprediksi akan jadi seperti apa tahun2 berikutnya. Namun, yang kami coba tuju adalah memperbaiki kekurangan2 dan mencoba meraih kemajuan secara musikalitas dari akar musik yang sedang kami pelajari saat ini. Bagaimanapun, kami akan berusaha bertahan

Siapa yang menjadi influence kalian? Seberapa jauh mempengaruhi kalian? Ruins atau Melt Banana? Pilih satu dan kenapa?
Ruins!! sebagai influence, ruins kami jadikan sebagai patokan dasar, karena merupakan contoh yang baik bagi band yang hanya berinstrumen drum dan bas. Namun, banyak band maupun musisi lain yang juga turut kami jadikan inspirasi. Meskipun dari jenis musik yang berbeda.

Saya lihat live kalian di Bunker café ketika acara Grunge Fest, kenapa sekarang menjadi 3 orang? Tapi saya lihat disitu, 3 orang adalah sebuah komposisi yang bagus, bagaimana menurut kalian?
ya. mulai saat itu hingga seterusnya 3 orang saja. biar tidak terlalu bising

Vokal kalian sangat atraktif sekali, sejauh mana anda membahas lirik lagu, dalam artian hal seperti apa yang kalian cantumkan dalam lirik tersebut?
Kesemua lirik kami bertema sama dan ditulis dalam bahasa indonesia. Temanya sama seperti konsep nama band kami. yakni mengenai peradaban modern beserta gemerlapnya yang semakin menjauhkan kita dari alam dan keliaran, juga tentang semakin menipisnya kelaki-lakian. Mungkin karena itu aksi panggung kami paling tidak harus mencerminkan. sebisa mungkin harus liar dan jangan kebanci-bancian

Andaikan kompilasi tidak ada, apakah ada rencana juga untuk mereleases sebuah EP?
wah. EP target zoo selanjutnya. sembari terus memperkenalkan lagu2 kami lewat pentas2 kecil. doakan saja tahun ini terlaksana.

Sudah berepa lama anda mempunyai demo ini? Sejauh mana anda menyebarkan demo ini? Apakah hanya di jogja saja?
Sebenarnya itu demo yang tidak digarap dengan terlalu serius. hehe. remuk. tapi. sejauh ini kami baru punya itu. dan kami belum sempat menyebarkannya secara luas.

5 top list bands dalam dan luar negeri menurut anda?
Selain Ruins? Charles Bronson, Mike Patton, Jaco Pastourious, Ravi Shankar

Band lokal yogya yang anda rekomendasikan?
Mortal Combat, Proyek Babi dan Cranial Incisored! Oya, Melcyd..!

Menurut anda bagaimana perkembangan musik di jogja?
entah kalau perkembangannya. tapi sejauh yang saya tahu, semakin banyak band aneh bermunculan. Kota lain sebaiknya waspada

your last words?
ayo rame-rame ke hutan yuk. luih bebasss

Why do you have to use the name Zoo for a band?
There is a similar sensation when I went to the zoo and while I was in Galeria mall. We symbolize zoo as a modern civilization, where human beings are centralized in a place (city) but actually, they individually separated each other. Just like the animals in the zoo, that supposed to live freely in wild nature, but trapped within a system and separated each other instead. At first, we would like to use Indonesian name (kebun binatang) but it sounded more like an indiepop band.

Can you name your personnel? How is your consistence to this kind of music?
Zoo has three personnel. Rully, Bhakti and Robert on drums, previously we use Dimek. Zoo is not even a year yet. We could not possibly predict what would it be for the next couple of years. But, what we would like to achieve are to fulfill our shortages and try to achieve musical progression from the roots that we have been learning nowadays. However, we will try to survive.

Who are your musical influences? How far they influence your music? Ruins or Melt Banana? Choose one and why?
Ruins! As an influence, we picked Ruins as a basic standard, because it is a very good example for a band that only uses drums and bass as their instruments. But, we also aspire other bands and musicians although they have different kind of music.

I saw your live show at Bunker café on Grunge fest, why there are only 3 personnel left? But, I figured that trio is a good composition, what do you think?
Yes, from that day on, we remain trio, so that it would not be too noisy

Your vocals are very attractive, what issues do you put on your lyrics?
All of our lyrics have the same theme and written in Bahasa Indonesia. The themes are the same with the concept of our band name; modern civilization and its glamour that keep us away from nature and wilderness, and also about the lack of masculine. Perhaps therefore our live performances should at least reflect those issues, we should try to be wild and masculine.

If this compilation were not made, do you intent to release an EP?
An EP is Zoo's next target, while keep introducing our songs through small-time gigs. Hopefully we would implement that this year.

How long since you have this demo? How far have you distribute it, is it just around Jogja only?
Actually, it is not a proper-worked demo. But that's what we have so far, and we did not have the chance to distribute it yet

5 top list bands?
Besides Ruins? Charles Bronson, Mike Patton, Jaco Pastourious, Ravi Shankar

Jogja's local bands you recommend?
Mortal Combat, Prodjek Babi #9 and Cranial Incisored. Oh yes, Melcyd!

What do you think about Jogja's musical improvement?
I am not quite understood about the improvement. But, I can tell that a lot of weird bands coming up. Other cities should be aware.

Your last words? How to contact you?
Let's go back to the jungle! Lot more free

BELAJAR MEMBUNUH

Interview : RULLY SHABARA HERMAN

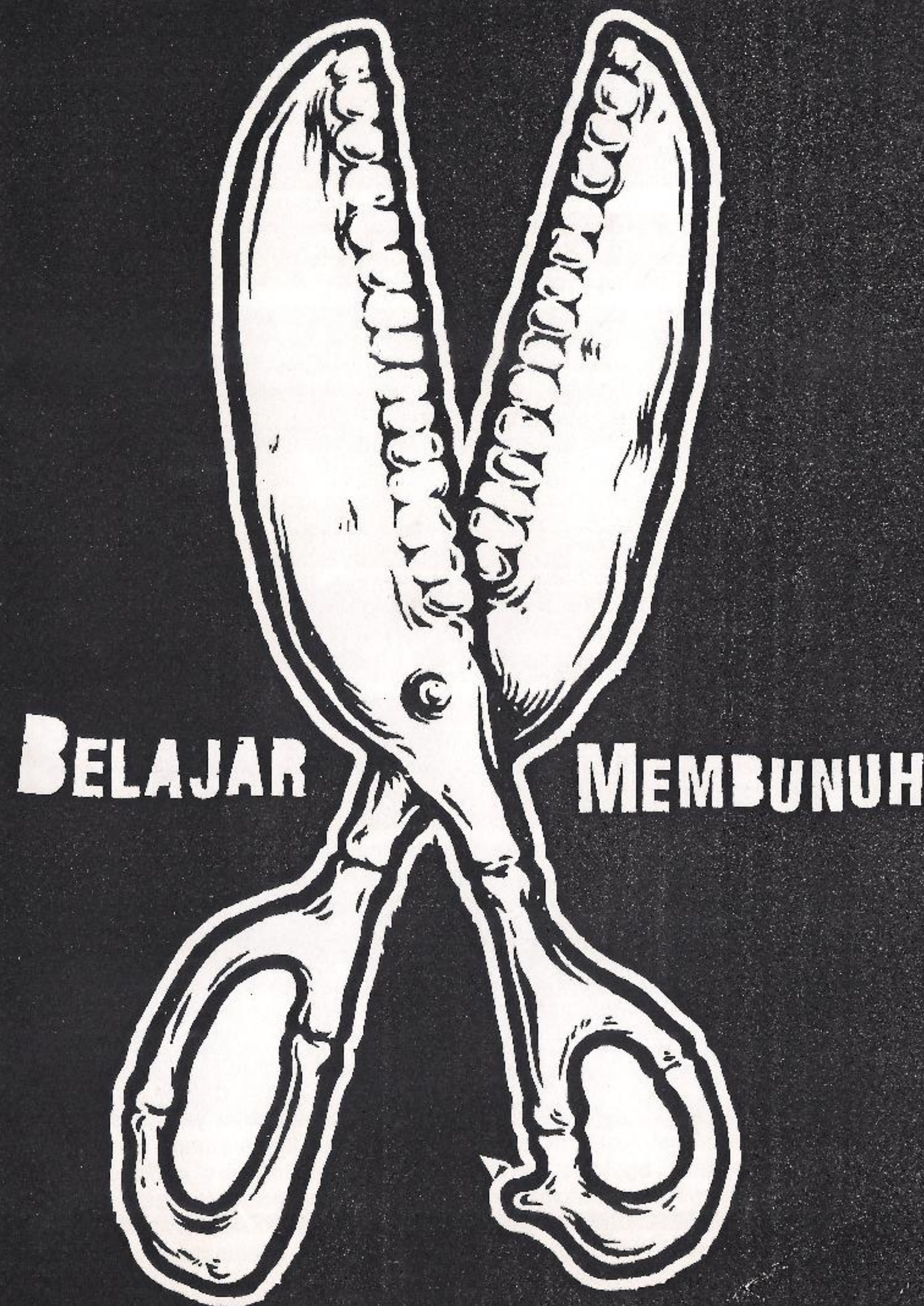
Illustrator : WEDHAR RIYADI

Personel :

01. RUDY WURYOKO PUTRO (PUISI, VOCAL)
02. WEDHAR RIYADI (GUITAR)
03. EKO DIDIK SUKOWATI (BASS)
04. RIYONO TANGGUL (DRUM)
05. ARWIN (GUITAR)

Contact :

hp: 08170401932 (WEDHAR)



BELAJAR MEMBUNUH

...muka-muka pucat tanpa darah
kata-kata pucat tanpa arah
menebar kegelapan di jalan-jalan...
(Kota Hantu)

Umumnya, ada 4 segi mendasar yang mampu menarik seseorang untuk melirik/mendengar/memperhatikan sebuah band; musikalitas, lirik/tema yang diusung, performa pementasan, dan nama band itu sendiri.

Untuk nama band, *Belajar Membunuh* adalah nama yang sungguh 'efektif'. Ada sensasi yang kurang lebih sama dengan nama-nama yang lebih popular seperti *The Sex Pistols, Fuck on the Beach*, atau *Marilyn Manson*. Nama-nama seperti ini selain provokatif, juga mudah diingat. Maka sudah pasti *Belajar Membunuh* tergolong satu band yang mampu menarik perhatian. Menurut mereka, nama tersebut menangkap ilham dari refleksi realitas keseharian yang menghibur namun menteror secara dominan. Seperti televisi mungkin. Nama *Belajar Membunuh* seperti menjadi pertanyaan bagi mereka sendiri, sebagai yang turut terjebak dalam kenyataan tersebut.

Kesemua personel *Belajar Membunuh* berlatar belakang seni rupa, yang bersama-sama memperlakukan musik sebagai media selayaknya yang mereka tumpahkan melalui karya seni rupa. Hanya bahasa penyampaiannya saja yang berbeda.

Belajar Membunuh tidak terlalu mengedepankan *skill* sebagai penopang mutu melainkan lebih mengandalkan spontanitas yang jujur, seperti pula pada aksi panggung yang mereka terapkan, walaupun sesekali aksi panggung yang spontan tersebut disesali oleh mereka sendiri.

Agak rumit menjabarkan komposisi musik *Belajar Membunuh* secara spesifik. Mereka secara garis besar berakar pada rock, namun begitu banyak elemen lain yang diramu seperti *punk rock, grunge*, hingga *disco* dengan sedikit *noise* pada latar. Mereka mengaku merujuk ke berbagai sumber, mulai dari *The Velvet Underground, Sonic Youth, Melt Banana, Ramones, Led Zeppelin, Sex Pistols* hingga penyair Chairil Anwar dan band nusantara *A Stone A*. Penggalan-penggalan lirik yang khas pada *refrain*-nya seperti kalimat 'Aku tidak tahu' atau 'membunuh tuhan-tuhan..' diteriakkan secara berulang-ulang, agaknya bertujuan untuk mempertegas maksud. Atau mungkin sekedar hanya ingin menciptakan hymne baru yang mudah teringat.

Maka demikian, *Belajar Membunuh* nampaknya melengkapi keempat segi mendasar bagi sebuah band untuk diperhatikan.

BELAJAR MEMBUNUH

Generally, there are 4 basic factors that could attract someone to look/hear/notice a band; its music, its lyrics/theme, stage performance, and the band name itself.

For a band name, Belajar Membunuh (Learn to Kill) is a very 'effective' name indeed. There is an almost similar sensation with the more popular names like The Sex Pistols, Fuck on the Beach, or Marilyn Manson. Names such as these are not only provocative, but also easy to remember. Therefore, it is obvious that Belajar Membunuh is categorized as a band that might attract our attention. According to them, the name captures inspiration from the reflection of daily realities that entertain but dominantly terrorizing. Probably like the television. The name Belajar Membunuh is like a question to themselves, as those who are also trapped within the reality.

The whole personnel of Belajar Membunuh have backgrounds of fine arts, who treat music as a media, just like what they spill through their works of fine arts. It's just have different language.

Belajar Membunuh does not put skills in front as the support for quality. They rather depend on honest spontaneity, as reflected on each of their stage acts, even though those spontaneous stage acts are sometimes regretted by themselves.

It is rather complicated to specifically describe the music compositions of Belajar Membunuh. They basically rooted on rock, but formulate a lot of other elements into it, such as punk rock, grunge, to disco with a bit of noise on the backgrounds. They refer to various sources, from The Velvet Underground, Sonic Youth, Melt Banana, Ramones, Led Zeppelin, Sex Pistols to Chairil Anwar the poet and a national band, A Stone A. Their typical fragments of lyrics on the refrains such as the words 'Aku tidak tahu' or 'membunuh tuhan-tuhan' are screamed repeatedly, designated to clarify the purpose, or perhaps they only want to create new memorable hymns.

Interview : BAGUS WIRATOMO

Illustrator : WEDHAR RIYADI

Personel :

01. BABI #9.
02. JAROT (PERIODE 2000-2001)
03. BOFAG (PERIODE 2000-2005)
04. ARI WULU (PERIODE 2003-2005)
05. OKI ANDREAS (PERIODE 2003-2004)

Contact :

jiwapembangkang@yahoo.co.id
08179442802



PRODJEK BABI #9

Prodjek Babi #9 adalah sebuah one man project band. Termasuk menjadi first wave dari scene experimental rock di Yogyakarta. Mengambil figure Babi sebagai alter-ego personal dan mencampur adukkan bunyi-bunyian sekitar adalah salah satu daya tarik tertentu dari band ini. Perkembangan musikalitas mereka dari tahun ke tahun kian beragam namun tetap pada jalur musikal yang sama. Penampilan live mereka seperti sebuah jam session permanen, dengan kegilaan-kegilaan yang terjadi dalam menit-menit yang mendera di atas stage. Mereka akan merilis album dengan title *The very best of Prodjek Babi #9, 2000-2005* pada pertengahan tahun 2006 ini, sebuah rilisan dokumentasi akan karya-karya yang mereka lakukan selama eksistensi 5 tahun.

Berikut adalah sebuah interview dengan frontman Prodjek Babi #9, RM.Soni Irawan tentang bagaimana project ini ia jalankan dan semua ide yang mengawalinya :

Hello Babi #9 ! Awal ide membentuk project ini ?
Sebuah one man project atau sebuah band ?
prodjek babi #9 adalah sebuah proyek pribadi Babi #9, yang merupakan sebuah figur fiktif ciptaan RM.Soni Irawan, bukan sebuah band yang mempunyai personil/pemain tetap.

Saya dengar di demo kalian musikalitas bermacam-macam ya, dari awal track hingga akhir. Sebenarnya perkembangan musikalitas ditekankan pada apa ?
Ide dasarnya adalah menciptakan sebuah arena bermain yang sebebas2nya,tempat untuk mengeluarkan ide yang tidak mungkin bisa dikeluarkan di band *primernya*(seek six sick), ini juga untuk menjaga kesehatan band *primer* agar tidak terlalu memaksakan ego dan bisa tetap berbagi dengan personil lain.
Prodjek ini juga merupakan wadah untuk berkolaborasi dan berinteraksi dengan teman teman dari band lain seperti *mengundang teman2-nya untuk bermain bersama di arena bermain ciptaannya.*

Apakah lebih ke experimental secara spontan atau memang sudah terkonsep dari lagu per lagu ?
proyek ini adalah sebuah proyek eksperimental. Seperti layaknya sebuah eksperimen yang ingin selalu membuat percobaan yang belum pernah dibuatnya dan berbeda dengan pecobaan sebelumnya,perproyek percobaan lamanya rata rata 1-2tahun. jadi konsep dasar bermusiknya selalu berubah ubah/berkembang setiap proyek, 1-2 tahun sekali. itu yang menyebabkan karya2nya selalu berbeda pd tiap proyek.

Tema-tema yang diangkat untuk lirik ?
tema2 : masalah2 duniawi seekor babi
kami terlahir sebagai bangsa babi,
binatang tidak berdosa yang sudah divonis haram sejak
lahir dan turun temurun.
yang selalu hidup bermalas malas dalam kubangan lumpur yang kotor
dan hidupnya selalu berakhir di penjagalan

Pengaruh musikalitas kalian ?
- semua bunyi bunyian yang mengusik pehatian,membuat kuping penasaran dan ketagihan
- marijuana

5 album yang direkomendasikan ?
tidak ada 5 album yang direkomendasikan..!!!.
tidak mau merekomendasikan band hanya dalam sebuah album, harus dihargai seluruh proses perjalanan berkaryanya. eksistensi lebih berharga daripada hanya sebuah karya masterpiece

Review rilisan demo Prodjek Babi#9
Percampuran antara distorsi dan bunyi-bunyian sekitar dengan mood punk rock sebagai dasarnya. Sedikit absurd untuk disimak secara sadar, dan akan lebih liar disimak dalam keadaan setengah sadar. Emosi melalui progresi musik dan improvisasi vokal akan menambah lengkap penderitaan pendengarnya. Sebuah keliaran eksperimental dengan berbagai bentuk suara dan nada dalam tempo yang berbeda di setiap lagunya.

PRODJEK BABI #9

Prodjek Babi #9 is a one man project band, one of the first wave of experimental rock scene in Yogyakarta. Using the figure of a pig as a personal alter ego and combines it with surrounding noises is one of the band's appeal. Their musical progress from time to time are varied but remain on a same musical track. Their live performances are like a permanent jam session, with madness that occur on each minutes lashing the stage. They will release an album with the title The very best of Prodjek Babi #9, 2000-2005 on the middle of 2006; a documentary release of their works for 5 years existence.

Here's the interview with the frontman of Prodjek Babi #9, RM Soni Irawan about how he runs the project and the whole ideas that initiate it.

Hello Babi#9! What was your first idea of creating this project? Is it a one-man project or a band?
Prodjek Babi#9 is a personal project of Babi#9, a fictive figure created by RM Soni Irawan, not a band that has permanent players or personnel. The basic idea was to create an absolute free playground, where he could put out some ideas that are impossible to put out on his primary band (seek six sick), also to keep the stability of the primary band so he would not have to force his ego and keep sharing with the other personnel. This project also becomes a facility to collaborate and interact with other friends from other bands, sort of *inviting his friends to play together on the playground he created.*

I heard in your demo, you have various musical colors from the beginning of the track to the end. Actually, your musical improvement is based on what? Is it more on spontaneous experimentation or have you set a concept for each song?
The project is an experimental project, an experiment that wants to create a distinguished trial that never been done before, each project might take 1-2 years, so its musical basic concepts keep changing or improve on each project, every 1-2 years. That's why the works are always different on each project

What are the themes for your lyrics?
Earthly issues of a pig

kami terlahir sebagai bangsa babi,
binatang tidak berdosa yang sudah divonis haram sejak lahir dan turun temurun.
yang selalu hidup bermalas malas dalam kubangan lumpur yang kotor
dan hidupnya selalu berakhir di penjagalan

What are your musical influences?
- All the sounds that attract attention, that make ears curios and addicted
- Marijuana

5 recommended albums?
There are no 5 recommended albums!!
I don't want to recommend a band based on an album, the bands should be appreciated based on their whole process of works. Existence is more precious than a single masterpiece.

The demo review
A mix of distortion and surrounding noises with the mood of punk rock as its base. A little bit absurd to be listened on conscious state, and would appear wilder if it is listened on half-conscious state. The emotion through musical progression and vocal improvisation would complete the hearer's suffering. An experimental wilderness with various sounds and tones in different tempo on each song

BLACK RIBBON

Interview : RULLY SHABARA HERMAN

Illustrator : EKO DIDIK SUKOWATI

Personel :

01. PRAYOGO SATRIO UTOMO (TAPE, GUITAR)
02. Gd. KRISNA.W. (ORGAN INSECT, RADIO)
03. UJI HANDOKO (BIDUAN, ADE IRMA)
04. PRIHATMOKO CATUR (BEAT A GO GO)

Contact :

blackribbon_sound@yahoo.com
hp: 081578814136 (HAHAN)



Bercerita tentang Black Ribbon, sama seperti bercerita tentang pengalaman naik pesawat pertama kali. Ada banyak perasaan yang sulit diterjemahkan bahasa. Jikapun bisa diutarakan, pastilah mengenai betapa riuh namun subtilnya kebisingan yang ditimbulkan. Hening, namun berisik. Kita tidak tahu seberapa tinggi pesawat akan membawa kita terbang. Namun, setelah terbiasa beberapa menit setelahnya, kebisingan tadi menjadi nuansa semata, tak lagi mengganggu tapi justru mengingatkan bahwa kita sedang berada dalam pesawat. Jadi bersiap, akan ada banyak pemandangan langka yang bisa terlihat dari balik jendela.

Black Ribbon pun demikian. Mereka menawarkan nuansa ajaib dibalik kebisingan setiap lagu mereka. Bahkan, menurut mereka, lirik tidak begitu mereka perhatikan. Lirik-lirik lagu Black Ribbon kadang tidak berarti apa-apa, sekedar hanya sebagai pembangkit suasana. Kadang hanya sekata, atau bahkan hanya dikutip dari kata-kata penonton. Cukup unik. Mereka justru lebih menekankan pada performa panggung yang maksimal dan bebeda. Sehingga wajar jika kemudian ada beberapa yang menganggap Black Ribbon lebih sebagai band seni ketimbang band biasa. Black Ribbon sendiri mengakui, bahwa performa panggung sama pentingnya dengan aransemen musik. Manusia sehari-harinya pun begitu, semua yang dilakukan merupakan *performance*. Hanya saja, banyak yang tidak jeli untuk menyadari atau memperhatikannya.

Pentas perdana Black Ribbon adalah pada peluncuran komik Anton Subianto, dimana saat itu Black Ribbon masih menyuguhkan eksperimentasi suara semata, dengan hanya mengandalkan frekuensi radio dan pita kaset. Dari sinilah lantas ada yang menyebut mereka sebagai 'DJ kaset', merujuk kepada perlakuan mereka yang tidak wajar terhadap pita kaset. Selanjutnya, mereka mencoba meramaikannya dengan mengikutsertakan instrumen lain seperti drum lalu gitar kedalam formasi band demi memperoleh variasi sound yang lebih beragam.

Lahir dari satu kelas di kampus seni rupa, pastilah sangat mempengaruhi karya maupun konsep band Black Ribbon. Menurut mereka, perupa kadang menjelajahi ruang-ruang lain selain seni rupa, seperti halnya mereka yang mencoba mencelupkan diri ke eksperimentasi musik. Mereka menyebutnya rekreasi visual. Sama seperti Basquiat atau Merzbow, pelaku seni rupa yang juga 'berekreasi visual' dengan merambah musik noise. Black Ribbon sendiri mengakui mendapat inspirasi dari pendahulunya, Seek Six Sick yang menurut mereka bukan saja bermusik, namun juga berkarya melalui berbagai media termasuk seni rupa.

Bercerita tentang Black Ribbon, sama seperti bercerita tentang pengalaman naik pesawat pertama kali. Jika lawan bicara belum pernah naik pesawat, maka percuma saja. Maka, sebaiknya cobalah.

Speaking of Black Ribbon is like speaking of first flight experience. There are a lot of feelings that cannot be transferred into verbal languages. Even if it could, it should be regarding how noisy but subtle its sound results. Silence, but noisy. We would not aware how high the plane would take us. But after we adjust several minutes afterwards, the noises become nothing but nuance. They are no longer disturbing, but only reminding that we are on the airplane. So be prepared, there would be a lot of rare views that could be seen through the window.

Black Ribbon does the same. They offer magic nuances beyond each of their songs. In fact, according to them, lyrics are not very essential. Sometimes, Black Ribbon's lyrics do not mean anything, but only to provoke the atmosphere. Sometimes they only use one word, or even quote the words from the audiences. Quite unique actually. They stress their maximum and distinguished stage performance instead. Therefore, it is natural if some people consider that Black Ribbon is more like an art band than a regular band. Black Ribbon acknowledges that stage performance is as important as their music arrangements. That's what people do. They perform every time on their daily life. It's just most of them do not carefully realize or notice that.

Black Ribbon's first gig was on the launching of Anton Subianto's comic, in which at that time they were still performed nothing but noise experimentation, by using radio frequency and tape's ribbon (black ribbon). Therefore, they further called as 'tape DJ' referring to their abnormal treatment towards the tape's ribbon. Further on, they tried to enliven it by adding other instruments such as drums and then guitar into the band in order to achieve more varied sounds.

Born from a class in an art institution, definitely influenced the works or band concept of Black Ribbon. According to them, fine artists sometimes exploring other dimensions besides fine arts, as they do with music experimentation. They call it visual recreation. Just like Basquiat and Merzbow, fine artists who were also carried out visual recreation by exploring noise. Black Ribbon admits to obtain inspiration from their senior Seek Six Sick whose personnel not only do music, but also create some works through other medias including fine art. Speaking of Black Ribbon is like speaking of first flight experience. If the addressee never experience flight at all, then it would be a waste of time. Therefore, they should try that themselves.

24 MELCYD

Interview : ADRIANTO

Illustrator : IYOK PRAYOGO

Personel :

01. DIMAS (DRUM)
02. GEROT (VOCAL)
03. PANCA (GUITAR)
04. BHAKTI (BASS)

Contact :

melcyd_muff@yahoo.com
melcydz@yahoo.com



MELCYD

Apa artinya 'Melcyd' menurut Anda? Kenapa dengan nama itu?
Melcyd adalah sebuah kata fiktif yang tidak berarti apa-apa. Bukan kata serapan atau parodi dari kosakata manapun. Sebuah kata yang diciptakan sendiri yang definisinya disinambungkan dengan musik kami. Dan secara non-verbal, 'melcyd' menjelaskan arti 'dirinya' sendiri itu melalui musik yang kami mainkan. Dapat dilihat dari judul-judul lagunya: Hellephant, Zzaj, dan Veprax.

Musik kalian ketika saya lihat *perform live* penuh dengan suara jeritan gitar serta *distortion*. Sebenarnya musik apa yang kalian inginkan? Siapa *influence* terbesar kalian? Seberapa jauh mereka mempengaruhi musik kalian?
Sebenarnya jika Anda mendengarkan demo kami, 'suara jeritan gitar' yang Anda dengar pada saat kami *live* itu hanya sebuah latar, tidak dominan. Dengan kata lain, kami memproporsikannya pada bagian-bagian lagu tertentu saja, karena itu hanya sekedar unsur yang kami masukkan sebagai bagian dari ekspresi kami. Yang Anda lihat dan dengar pada saat kami *perform*, itu hanya bagian dari ekspresi yang secara emosional terlepas.
Kekonsistensian kami dalam bereksperimen (bisa kami sebut dengan ekspresimen?) adalah sebuah proses pembelajaran, pelampiasan rasa, dan reaksi, atau bisa dikatakan sebuah proses jujur dari ekspresi kami.
Soal influence terbesar, kami menganggap semua musik yang mempengaruhi kami tidak ada yang dominan. Kami menganggap semua musik adalah influence terbesar bagi kami. Selama ini, kami selalu berpikir, berkhayal, dan mencoba meramu musik sesuai kebutuhan kami dalam berekspresi.

Siapa personel kalian? Seberapa jauh komitmen tiap personel pada Melcyd? Saya lihat Bhakti aktif di Zoo juga, dan bagaimana dengan Panca yang masih aktif di The Strawberries?
Personel kami: Dimas, Gerot, Panca, dan Bhakti.
Kami berkomitmen bahwa band ini adalah medium ekspresi jujur kami yang digarap dengan sangat serius sesuai dengan kebutuhan akan musik bagi diri kami, Melcyd.

Berapa banyak *sound effect* yang kalian pakai ketika *perform* di *show*? Seberapa gilakah kalian dalam bereksperimen? Apa yang kalian lakukan sehingga audiens bisa menerima musik kalian? *The best ever have*, di mana, kapan, dan kenapa?
FX yang kami gunakan tidak selalu tetap jumlahnya, bahkan seadanya.
Kami mencoba bereksperimen semaksimal mungkin dengan kemampuan seadanya sesuai dengan kebutuhan musik kami yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis bahkan sosial di sekitar kami.
Selama ini kami hanya berkarya menurut ego kami. Kami juga tidak pernah memaksa audiens untuk menyukai musik kami. Kami percaya bahwa selera tiap audiens berbeda, sehingga mungkin apa yang dirasakan seseorang tentang musik yang 'indah' belum tentu sama bagi seorang-orang lainnya, begitu pula sebaliknya. Untuk hal ini, Melcyd berencana merilis EP yang diperuntukkan bagi siapa pun yang ingin mendengarkan.

Top List album/band:
Kami tidak mempunyai *top list* khusus, karena kami belum berani menilai suatu musik hanya dari satu bahkan beberapa sudut pandang terhadap musik tersebut. Di luar sana masih ada jutaan band yang belum kami dengarkan dan menurut kami tidak ada ukuran yang pasti untuk menilai suatu musik.

Rekomendasi band:
Yogya: Black Ribbon, Belajar Membunuh, Cranial Inscisored, Zoo, Mortal Combat, Jimbe Merdeka, Kuaetnika. **Nusantara:** Guruh, Krakatau, Sape', Saluang, Gamelan, dan musik-musik tradisional Indonesia lainnya.
Luar negeri: Stefan Dill, Henry Cow, Sun Ra, Naked City, DNA, Ornette Coleman, Tippet Keith Group.

MELCYD

What is Melcyd according to your opinion? What is it with the name?
Melcyd is a fictive word, not an absorbed word or parody to any other vocabularies. It is a word that we invented and we correlated it with our music. Nonverbally, 'melcyd' explains its 'meaning' through the music that we play. It can be seen from the song titles: Hellephant, Zzaj and Veprax.

When I saw your live performance, it filled with guitar screams and distortion, What kind of music actually do you want to achieve? Who is your biggest influence? How far they influence you?
Actually if you listened to our demo, the guitar screams that you heard on our live performance are just backgrounds, and not dominant. In other words, we try to use them on the proportion of several parts of the songs only, because those are just the elements that we put out as our expression. What you saw or heard while we performed were just the parts of our expression that emotionally unattached.

For the biggest influence, we consider that there are no dominant musical influences for us. All music are our biggest influence. All these times we tried to think, imagine and formulate music based on our necessity of expression.

Who are your personnel? What is your commitment to Melcyd? I see that Bhakti is playing for Zoo, and what about Panca who is still with The Strawberries?
Our personnel: Dimas, Gerot, Panca, Bhakti
We have a commitment that this band is our media for honest expression, which is organized seriously based on our necessity of music for ourselves, Melcyd.

How many sound effects that you use while performing live? How crazy are you in experiment? What do you do to make the audience accept your type of music? Where was your best ever have? When and why?
We do not have an permanent number of FX to use, in fact we just use whatever there is.
We try to experiment as best as we could based on our necessity that affected by psychological and social condition. All these times, we did our works based on our ego. We never force the audience to love our music. We believe that each audience have different taste, therefore what one might think as beautiful is not always the same for everyone else, vise versa. In this case, Melcyd plans to release an EP for any one of those who wish to listen.

5 Top List album/bands:
We don't have special top list, because we have not dare to judge one music from one or even several points view. Out there, there are millions of bands that we haven't listened to and there is no certain measurement to judge sort of thing.

Band Recommendation:
Yogya: Black Ribbon, Belajar Membunuh, Cranial Inscisored, Zoo, Mortal Combat, Jimbe Merdeka Kuaetnika.
Domestic: Guruh, Krakatau, Sape', Saluang, Gamelan, dan musik-musik tradisional Indonesia lainnya.
Foreign: Stefan Dill, Henry Cow, Sun Ra, Naked City, DNA, Ornette Coleman, Tippet Keith Group.

28 TERIMAKASIH

- TUHAN YANG MAHA ESA
- MAS AJI
- ADI GENDUT
- BAND2 YG IKUT KOMPILASI : SOUTHERN BEACH TERROR, ZOO, BELAJAR MEMBUNUH, PRODJEK BAGI #9, BLACK RIBBON MELCYD.
- TIM EDITORIAL.
- SEMUA TEMAN YG MEMBANTU DAN MENDUKUNG.
- KOTA JOGJA TERCINTA

